

## DAMPAK NEGATIF HUBUNGAN INCEST YANG TERGAMBAR DALAM DRAMA *Oedipus, The King*, KARYA SOPHOCLES

Oleh : Essy Syam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Telp: 0761 (53536)

### ABSTRACT

*Incest, sexual intercourse done by people with blood relation, is forbidden with incest taboo, in most societies. Incest is taboo because it causes negative impacts. Clear negative impact is seen in chaos family bloodline. The chaos family bloodline is reflected in *Oedipus, the King*, written by Sophocles which shows the confusion to determine how one is related to others in one family. It shows a mother (Jocasta) is also a wife of her own son (Oedipus). Consequently the children born from this relation are Oedipus' children and in the same time, his sisters. For Jocasta, they are her daughters and also her granddaughters. Incest is also believed to be able to cause disaster because this kind of relation is forbidden by God. In *Oedipus, the King*, the Goddess' anger with the incestuous relation is shown with disaster faced by Thebans, all people in Thebes as the consequence of the incestuous relation done by Oedipus and his mother, Jocasta.*

---

Keywords : incest, sexual intercourse, forbidden, negative

### A. PENDAHULUAN

*Incest* adalah hubungan seksual yang dilakukan antara kerabat dekat (biasanya anggota dalam satu keluarga inti).<sup>1</sup> Hubungan *incest* ini dipandang dari sudut pandang manapun merupakan suatu kesalahan yang tidak bisa diterima. Karena itulah hubungan seperti ini harus dicegah. Dalam masyarakat manapun dapat ditemu-

kan upaya dan aturan yang ditetapkan untuk mencegah hubungan *incest* ini. Aturan ini sangat diperlukan karena aturan tersebut dapat meniadakan persaingan seksual diantara keluarga inti dan mencegah kekacauan dalam silsilah keluarga.<sup>2</sup>

Adanya aturan yang melarang hubungan *incest* membuat masyarakat cendrung menghindarinya, walaupun

---

<sup>1</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: 2000) hal 474

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 474-475

ada juga sebagian kecil masyarakat yang melakukannya (baik disengaja maupun tidak disengaja), seperti yang diungkapkan oleh seorang filsuf moral asal Swedia, Edward Westermach (1894) bahwa “manusia secara alamiah (instingtif) cendrung menghindari *incest*.<sup>3</sup>

Hubungan jenis ini dipercayai menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Inilah alasan yang sangat kuat mengapa hubungan seperti ini dilarang keras. Dampak-dampak negatif itu dialami baik secara fisik maupun mental.

Melihat pentingnya memahami dampak negatif hubungan terlarang seperti *incest* ini, tulisan ini mencoba mengungkapkan dampak buruk yang ditimbulkan oleh hubungan *incest* yang terrefleksi dari sebuah karya sastra, *Oedipus, the king*, yang ditulis 427 tahun sebelum masehi. Gambaran yang ditampilkan juga akan memperlihatkan hubungan *incest* yang terjadi ratusan tahun yang lalu serta memperlihatkan bagaimana pelaku dan masyarakat menyikapi hubungan tersebut.

*Oedipus, the king* adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang sastrawan Yunani, Sophocles, yang dalam bahasa Yunani berjudul *Oedipus Rex*. Karya ini ditulis kira-kira tahun 427 sebelum masehi. Diantara karya-

karya Sophocles, *Oedipus, the king*, dikenal luas sebagai karyanya yang puitik, dengan komposisi yang kuat dan eksplorasi pada *chorus* yang sangat menonjol. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh David Grene, yang dilanjutkan dengan penerjemahan ke dalam berbagai bahasa di dunia.

## B. *OEDIPUS, THE KING*

*Oedipus*, penguasa Thebes, mendekati sekelompok rakyat Thebes yang sedang resah, yang diwakili seorang pendeta. *Oedipus* menanyakan apa yang terjadi. Rakyat itu menceritakan tentang penderitaan yang mereka alami. *Oedipus* bersympati kepada rakyatnya dan sebagai penguasa Thebes sudah semestinya *Oedipus* berusaha mengatasi persoalan yang dihadapi rakyatnya. *Oedipus* telah mengutus Creon menemui Apollo untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ketika Creon kembali ia menyampaikan bahwa Dewa Apollo mengatakan bahwa terdapat darah yang tidak suci di Thebes yang disebabkan perbuatan dosa dan selama pembuat dosa itu tidak dikeluarkan dari Thebes, daerah itu akan terus menjadi kota mati.

Pembuat dosa itu adalah orang yang telah membunuh raja Laius.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 475

Oedipus berjanji akan mengusut kasus ini sampai tuntas. Oedipus, kemudian, disarankan untuk meminta bantuan kepada Tereisias, seorang pendeta buta. Tidak lama kemudian Teiresias tiba. Pada awalnya Tereisias tidak bersedia mengatakan apa yang ia ketahui, tapi setelah Oedipus mendesaknya, ia mengatakan bahwa Oedipuslah pendosa itu yang telah membunuh ayahnya dan meniduri ibunya. Mendengar pernyataan itu, Oedipus sangat marah. Ia menuduh Tereisias bersekutu dengan Creon untuk menjatuhkannya dan menginginkan posisinya sebagai penguasa Thebes.

Creon menyangkal tuduhan Oedipus dan mengatakan bahwa ia tidak tertarik menjadi penguasa di Thebes. Ketika keduanya sedang berdebat Jocasta, sang ratu, datang. Oedipus menjelaskan apa yang terjadi kepada Jocasta. Jocasta lalu menceritakan bahwa ia pernah memiliki seorang putra dan putranya itu diramalkan akan membunuh ayahnya dan menikahi ibunya, namun ramalan itu tidak terbukti karena putra yang dilahirkannya sudah dibawa ke hutan untuk dibunuh. Jocasta, kemudian, mengatakan kepada Oedipus tempat dan waktu kematian suaminya Lauis. Cerita Jocasta itu membuat Oedipus khawatir. Ia, lalu, menceritakan riwayat hidupnya. Oedipus menceritakan bahwa ia

diramalkan akan membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Ramalan itu membuatnya meninggalkan kampungnya agar ramalan itu tidak terjadi. Dalam perjalanannya dipersimpangan jalan, sekelompok orang menyerangnya. Oedipus membunuh penyerangnya itu, tapi satu orang berhasil lolos.

Pada saat itu seorang utusan dari negeri Corinta, datang dan meminta Oedipus pulang ke negerinya karena ayahnya, raja Corinta, sudah meninggal dan Oedipus harus kembali untuk menggantikan ayahnya. Oedipus menolak kembali ke Corinta karena ia khawatir dengan ramalan yang meramalkannya akan menikahi ibunya. Ketika Oedipus mengemukakan kekhawatirannya, utusan dari Corinta itu menceritakan bahwa raja dan ratu Corinta bukanlah orang tua kandungnya. Ia menceritakan bahwa Oedipus diberikan oleh seorang pengembala yang menemukannya di hutan. Tiba-tiba salah seorang pengawal yang berhasil lolos pada saat pembunuhan raja Lauis datang dan ia segera mengenali Oedipus sebagai pembunuh raja Lauis. Ia juga mengenali utusan dari Corinta sebagai orang yang menerima bayi Oedipus yang diberikannya dulu. Pengawal itu mengakui bahwa bayi yang diberikannya kepada pengembala itu adalah bayi Jocasta dan ia mengira pengembala itu akan membawa bayi itu

sejauh-jauhnya dan tidak akan pernah bertemu lagi.

Dengan terkuaknya rahasia yang melingkupi hidup Oedipus, ternyata ramalan yang mengerikan itu menjadi kenyataan. Oedipus membunuh ayahnya raja Laus dan menikahi ibunya, Jocasta. Kenyataan ini menyakitnya bagi Oedipus dan Jocasta. Jocasta, lalu, menggantung dirinya dan Oedipus membutakan kedua matanya sebelum ia mengasingkan dirinya jauh dari Thebes, meninggalkan anak-anaknya dalam asuhan Creon.

Kata *Incest* diperkenalkan dalam bahasa Inggris pertengahan (Middle English) kira-kira tahun 1225 sebagai istilah baku yang merujuk pada tindakan kriminal seperti yang kita kenal saat ini. Kata ini berasal dari bahasa Latin *incestus* atau *incestum*, yang berarti “kotor, najis.” atau “tidak suci.”<sup>4</sup>

Istilah *incest* termasuk didalamnya aktifitas seksual antara anggota keluarga dapat melibatkan anggota keluarga dalam berbagai usia.<sup>5</sup>

Pernikahan *incest* banyak terjadi pada masyarakat Romawi dan Mesir kuno. Dari data yang ditemukan

banyak informasi menunjukkan bahwa dalam masyarakat Romawi sejumlah pasangan suami istri adalah saudara sekandung sendiri, khususnya dalam keluarga bangsawan, bahkan Cleopatra digambarkan menikahi saudara laki-lakinya lebih dari satu orang. Begitu pula raja Romawi, Calligula, dikabarkan memiliki hubungan seksual secara terbuka dengan 3 orang saudara perempuannya.<sup>6</sup>

Namun dalam sebagian besar masyarakat, hubungan *incest* dilarang dengan konsep *incest taboo* yang paling banyak dikenal. Masyarakat moderen memiliki larangan legal atau larangan sosial untuk pernikahan *consanguineous* (pernikahan orang yang memiliki pertalian darah). Lebih jauh lagi, para ilmuwan mengungkapkan hipotesis yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai kemampuan mengenal hubungan kekerabatan yang berfungsi menghindari *incest* sehingga dapat mencegah pencampuran gen dari sebuah keluarga yang dapat menghindari kerusakan dan sistem pengenalan hubungan kekerabatan yang menjadi dasar larangan secara sosial dan psikologis terhadap *incest*.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> [http://www.cliffnotes.com/WileyCD\\_A/litnote/Oedipus-Trilogy-injtroduction-to-the-plays-the-Oedipus-Myth.id-100.PNum-6htlm](http://www.cliffnotes.com/WileyCD_A/litnote/Oedipus-Trilogy-injtroduction-to-the-plays-the-Oedipus-Myth.id-100.PNum-6htlm)

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal 2

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 3-4

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 4-5

#### D. HUBUNGAN INCEST : OEDIPUS DAN JOCASTA

Jocasta percaya bahwa putra pertamanya sudah mati karena ia sudah memerintahkan salah seorang pengawalnya membunuh putranya itu ketika ia masih bayi. Jocasta tidak pernah menyangka bahwa putranya itu masih hidup. Alasan inilah yang membuatnya memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia tidak mungkin menikahi anaknya sendiri.

Ketika Oedipus datang ke Thebes, negrinya itu dalam keadaan yang mencekam. Sphinx mengganggu ketenangan dan ketentraman Thebes. Oedipus berhasil mengatasi Sphinx. Keberhasilan Oedipus ini membuat rakyat Thebes percaya Oedipus dapat melindungi mereka. Karena rakyat memerlukan pelindung seperti Oedipus, Oedipus dianggap layak untuk menjadi raja, menggantikan sang raja yang baru saja mati terbunuh. Oedipus pun diangkat menjadi raja Thebes dan tidak lama kemudian ia menikahi sang ratu, Jocasta.

Hubungan *incest* yang terjadi antara Oedipus dengan ibunya, Jocasta terjadi karena mereka tidak mengetahui hubungan darah yang mereka miliki. Jocasta mengira putranya sudah mati dibunuh pengawal yang diperintahnya,

sedangkan Oedipus mengira ia adalah putra raja negri Corinta. Hubungan *incest* ini terjadi tanpa mereka sadari yang akhirnya berujung pada malapetaka yang harus mereka hadapi.

#### E. DAMPAK NEGATIF HUBUNGAN INCEST DALAM *OEDIPUS, THE KING*

##### 1. KEKACAUAN SILSILAH KELUARGA

Dari sudut pandang biologis, hubungan *incest* dipercaya berdampak negatif terhadap keturunan. Selain itu, hubungan *incest* juga menimbulkan kekacauan pada garis keturunana atau silsilah keluarga.

###### a. Ibu dan Istri

Jocasta adalah ibu kandung Oedipus, ibu yang melahirkannya. Namun Jocasta juga istrinya. Kondisi ini menjadikan hubungan darah antara keduanya menjadi kacau. Ketika hubungan *incest* itu terkuat, Oedipus tidak tahu bagaimana menempatkan Jocasta, sebagai ibunya atau istrinya. Hal ini membuatnya bingung dan putus asa. Dalam keputusasaannya, ia menyalahkan Tuhan atas kekacauan itu, “ It was Apollo, friends, Apollo that brought this bitterness, my sorrows to completion....<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sophocles, *Oedipus the King*, (translated by David Grene )hal 168

b. Anak dan Saudara

Selain hubungan darah yang kacau antara Oedipus dengan ibunya, hubungannya dengan anak-anaknya pun jadi membingungkan. Anak-anaknya ternyata juga menjadi saudara-saudaranya seibu. Kekacauan ini membuat Oedipus sangat menderita. Ia bahkan tidak berani menyentuh anak-anaknya ketika ia akan pergi meninggalkan mereka. Padahal ia sangat mencintai anak-anaknya.

Enter Antigone and Ismene, Oedipus' two daughters.

Oedipus :

O my Lord, O true noble Creon. Can I really be touching them, as when I saw ? What shall I say ? Yes, I can hear the sobbing – my two darlings and Creon has had sent me what I loved most.

Am I right ?<sup>9</sup>

Hubungan darah yang keliru ini juga diungkapkan Teiresias, seorang pendeta yang mengetahui semua yang terjadi pada Oedipus dan keluarganya. Teiresias:

He shall be proved father and brother both; a fellow sower in his father's bed, with that same father that he murdered....<sup>10</sup>

c. Anak dan Cucu

Kekacauan hubungan kekeluargaan Oedipus, Jocasta dan anak-anak mereka juga menjadi rumit. Anak-anak hasil perkawinan Oedipus dan ibunya bagi Jocasta merupakan anak-anaknya dan disaat yang sama juga cucu-cucunya karena Jocasta adalah ibu dan juga nenek dari anak-anak itu.

d. Paman dan Ipar

Creon adalah saudara laki-laki Jocasta. Karena Jocasta adalah ibu Oedipus, maka Creon adalah pamannya. Ketika Oedipus menikahi Jocasta, Creon menjadi saudara iparnya. Hubungan inipun hubungan yang tidak lazim. Sejak mereka bertemu, Oedipus tidak memperlakukan Creon seperti ia memperlakukan seorang paman, bahkan sampai saat terakhir ketika ia mengetahui bahwa Creon adalah pamannya dan ketika ia akan pergi meninggalkan Thebes, perlakuan Oedipus terhadap Creon tidak berubah, Oedipus tetap saja memperlakukan Creon sebagai iparnya.

## 2. BENCANA

Hubungan *incest* yang dijalani Oedipus tanpa disadarinya, dengan ibunya, Jocasta, berdampak buruk pada keadaan negrinya. Diakibatkan hubungan terlarang itu menyebabkan

<sup>9</sup> Ibid, hal 173

<sup>10</sup> Ibid, hal 130

dewa murka sehingga muncul bencana di Thebes. Kelaparan dimana-mana karena tidak ada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh, ternak-ternak yang mereka pelihara, mati, ibu-ibu hamil keguguran dan bencana lainnya yang menyengsarakan rakyat Thebes. Hal ini diungkapkan salah seorang rakyat ketika mereka berkumpul untuk mengadukan keadaan mereka kepada sang raja, Oedipus.

(priest) : ....A blight is on the fruitless plants of the earth. A blight is on the cattle in the fields. A blight is on our women that no children are born to them. A God that carries fire; a deadly pestilence, is on our town, strike us and spares not....<sup>11</sup>

Rakyat-rakyat itu yakin bencana ini terjadi karena Tuhan sedang menghukum mereka. Keyakinan ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh Creon dari Apollo, sang dewa, bahwa negeri Thebes harus dibersihkan (purified) dari polusi (incest).

Creon : I will tell you, then, what I heard from the God. King Phoebus in plain words commanded us to drive out a pollution from

our land. Pollution grown engrained within the land; drive it out, said the God, not cherish it, till it's past cure.

Oedipus : What is the rite of purification ? How shall it be done ? <sup>12</sup>

Selain itu, apa yang dikatakan Teiresias ( pendeta yang diyakini memiliki kedekatan dengan dewa, yang memiliki pemahaman spiritual yang baik) mempertegas hubungan *incest* Oedipus dan Jocasta sebagai perbuatan yang memalukan.

Tereisias : I say that with those you love best. You live in foulest shame unconsciously and do not see where you are in calamity.<sup>13</sup>

Ketika ucapan Tereisias membuat Oedipus marah, Tereisias bahkan dengan jelas mengungkapkan hubungan *incest* yang telah dilakukan Oedipus dan Jocasta. Tereisias selanjutnya menantang Oedipus untuk membuktikannya.

Kejadian ini membuktikan bahwa hubungan *incest* yang dilakukan Oedipus dengan ibunya Jocasta menimbulkan murka dewa yang ditunjukkan dengan bencana yang ditimpakan kepada rakyat Thebes, dan upaya untuk mengatasi bencana itu

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 112

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 114

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 126

hanya dapat dilakukan dengan menghentikan hubungan *inast* ibu dan anak tersebut.

### 3. SOLUSI YANG DIPILIH

Akhirnya Oedipus menemukan bukti bahwa Jocasta yang selama ini menjadi istrinya ternyata ibu kandungnya sendiri. Kenyataan ini sangat membebani Oedipus dan Jocasta. Mereka sangat terpukul karena mereka sama sekali tidak pernah menyangka bahwa selama ini mereka menjalani hubungan yang sangat memalukan. Menghadapi kenyataan ini, baik Oedipus maupun Jocasta harus memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan persoalan ini.

Menghadapi kenyataan yang sangat memalukan dan menyakitkan, Jocasta sangat tertekan. Hal ini merupakan pukulan yang berat baginya. Jocasta tidak mampu menerima kenyataan itu. Rasa malu dan berdosa membuat Jocasta memilih pilihan yang tragis. Ia menyelesaikan persoalan ini dengan mengakhiri hidupnya. Tubuhnya yang tidak bernyawa ditemukan Oedipus dikamarkan,

Second messenger :

....bellowing terribly and led by some invisible guide, he rushed on the two doors

— wrenching the hollow bolts out of their sockets, he charged inside. There, there, we saw his wife hanging, the twisted rope around her neck. When he saw her, he cried out fearfully and cut the dangling noose.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Jocasta, Oedipus menghukum dirinya dengan pergi meninggalkan negerinya dan membutakan matanya sendiri. Hukuman yang ditimpakannya kepada dirinya sendiri dirasakan pantas karena Oedipus merasa sangat bersalah. Apalagi disaat ia menemukan Jocasta menghukum dirinya dengan mengakhiri hidupnya. Oedipus membutakan kedua matanya karena ia merasa sangat berdosa dan keduanya matanya tidak berguna baginya karena kedua mata itu tidak dapat melihat kebenaran. Karena itulah disaat ia menemukan tubuh Jocasta terkulai kaku ketika ia melepaskan tali yang menggantung Jocasta, Oedipuspun membutakan kedua matanya dengan menusuk kedua matanya dengan bros (brooches) milik Jocasta.

Second messenger :

....Then, as she lay, poor woman, on the ground, what happened after, was terribly to see. He tore the

---

<sup>14</sup>Ibid., hal 166

brooches – the gold chased brooches fastening her robe away from her and lifting them up high dashed them on his own eyeballs, shrieking out such things as: they will never see the crime I have committed or had done upon me! Dark eyes, now in the days to come look on forbidden faces, do not recognize those whom you long for – with such imprecations he struck his eyes and yet again with the brooches. And the bleeding eyeballs gushed and stained his beard –no sluggish oozing drops but a black rain and bloody hail poured down.<sup>15</sup>

Setelah membutakan kedua matanya, Oedipus memutuskan mengisolasi dirinya jauh dari Thebes dan hidup sendirian sampai akhir hayatnya. Hukuman yang ia jatuhkan kepada dirinya sendiri merupakan cara baginya untuk menebus kesalahan yang telah ia lakukan, membawanya pada akhir hidup yang tragis.

Oedipus :

What can I see to love ? what greeting can touch my ears

with joy? Take me away, and haste – to a place out of the way ! take me away, my friends, the greatly miserable, the most accursed, whom God too hates, above all men on earth.

Drive me from here with all the speed you can to where I may not hear a human voice<sup>16</sup>

## F. SIMPULAN

Hubungan *incest* tidak dapat diterima dalam masyarakat manapun. Seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan orang yang memiliki hubungan darah dengannya merupakan tindakan yang tidak normal dan terlarang karena melanggar norma-norma sosial dan agama.

Oedipus menikahi ibunya. Hubungan keduanya adalah hubungan *incest* yang mereka lakukan tanpa mereka ketahui. Konsekuensi dari hubungan ini adalah garis keturunan atau silsilah keluarga yang kacau. Jocasta adalah ibunya, namun disaat yang sama juga istrinya, anak-anaknya juga saudara-saudaranya dan pamannya adalah saudara iparnya. Kekacauan garis keturunan ini bukan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 166-167

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 169 dan 172.

masalah sepele karena berdampak pada hubungan kekerabatan yang kacau.

Selain itu hubungan *incest* juga menimbulkan bencana dalam sebuah negeri seperti Thebes. Karena itulah dewa memutuskan hanya dengan cara menghentikan hubungan *incest* (yang dilakukan Oedipus dan Jocasta) satu-satunya cara untuk mengatasi bencana yang terjadi di Thebes.

Dalam merespon kesalahan yang dilakukan Oedipus dan Jocasta, keduanya memilih solusi yang berbeda. Jocasta memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri dengan menggantung dirinya, sedangkan Oedipus memutuskan mengisolir dirinya setelah ia membuatkan kedua matanya. Solusi yang mereka pilih merupakan hukuman yang mereka timpankan pada diri mereka sendiri karena rasa malu dan terhina dengan apa yang telah mereka lakukan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa hubungan *incest* menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Menyadari bahwa hubungan seperti ini adalah hubungan terlarang yang tidak dapat diterima, pelaku *incest* menghukum dirinya dengan rasa malu dan bersalah. Lewat karya Sophocles, *Oedipus, the King* ini ,dampak negatif hubungan ini digambarkan dengan sangat jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

<http://www.cliffnotes.com/WileyCD>

A/litnote/Oedipus-Trilogy-  
introduction-to-the-plays-  
the-Oedipus-Myth.id-  
100.PNum-6htlm

Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ilmu-  
Ilmu Sosial* (1) Second Edition.  
Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada.2000

Sophocles, *Oedipus ,the King*, translated  
by David Grene